

Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Santri Madrasah Aliyah

Azzahra Sakinatul Qulub*¹, Mutia Aini Ahmad¹, Desmita¹, Wahidah Fitriani¹

¹Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus

Batusangkar, Indonesia

*azzahrasakinatulqulub@gmail.com¹

Article History:

Received

2026-08-21

Revised

2026-09-23

Accepted

2026-09-24

Published

2026-09-29

Abstract. *Students in Islamic boarding schools face various challenges associated with residential life, including strict discipline, academic demands, adjustment to the boarding school environment, and separation from family. These challenges require students to develop the capacity to adapt positively and recover from difficulties, known as resilience. Religiosity is considered one factor that may be associated with students' resilience because religious beliefs and practices may provide meaning, guidance, and psychological resources when facing challenges. This study aimed to examine the relationship between religiosity and resilience among Madrasah Aliyah students at Khairul Ummah Islamic Boarding School, Batu Gajah.. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 223 students, and 144 students were selected as the sample using a random sampling technique. Data were collected using the CRS-15 religiosity scale based on the theoretical framework of Huber and Huber and a resilience scale based on Grotberg's theory. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test with the assistance of IBM SPSS Statistics version 20. The results showed a positive and significant relationship between religiosity and resilience, with a correlation coefficient of $r = 0.263$ and a significance value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). The strength of the relationship was categorized as low. These findings indicate that higher levels of religiosity are associated with higher levels of resilience among students. Thus, religiosity is related to students' capacity to adapt to and cope with various demands and challenges in the Islamic boarding school environment.*

Keywords: *religiosity; resilience; students; islamic boarding school*

Abstrak. Santri di pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan asrama, seperti kedisiplinan yang ketat, tuntutan akademik, penyesuaian terhadap lingkungan pesantren, serta keterpisahan dari keluarga. Kondisi tersebut menuntut santri untuk memiliki kemampuan dalam beradaptasi secara positif dan bangkit dari berbagai kesulitan, yang dikenal sebagai resiliensi. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan resiliensi adalah religiusitas, karena keyakinan dan praktik keagamaan dapat memberikan makna, arahan, serta sumber daya psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 223 santri, dengan 144 santri dipilih sebagai sampel menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala religiusitas CRS-15 berdasarkan teori Huber dan Huber serta skala resiliensi berdasarkan teori Grotberg. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi Spearman Rank dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 20. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi,

dengan koefisien korelasi $r = 0,263$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada santri. Dengan demikian, religiusitas berkaitan dengan kemampuan santri dalam beradaptasi dan menghadapi berbagai tuntutan serta tantangan kehidupan di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *religiusitas; resiliensi; santri; pesantren*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang menuntut santri menjalani kehidupan dengan aktivitas harian yang terstruktur, padat, dan disiplin tinggi (Sugiyanto et al., 2024). Santri diharapkan mampu mengatur seluruh aspek kehidupannya secara mandiri, mulai dari pengelolaan ibadah, kegiatan akademik, pola makan dan istirahat, hingga persoalan psikologis dan sosial yang dihadapi sehari-hari (Suprpto, 2020). Sebagian besar santri berada pada fase remaja, yaitu periode transisi menuju kedewasaan yang oleh Erikson (dalam Rusuli, 2022) disebut sebagai tahap *identity versus identity confusion*, di mana individu berupaya membentuk identitas diri, nilai yang diyakini, dan tujuan hidupnya. Keberhasilan melewati fase ini akan membentuk konsep diri yang jelas, sedangkan kegagalan berisiko memunculkan kebingungan peran dan pesimisme terhadap masa depan.

Tuntutan ganda sebagai pelajar sekaligus penghafal Al-Qur'an membuat sebagian santri merasa tertekan, sehingga dibutuhkan kemampuan menjaga kestabilan emosi, berpikir jernih, serta keyakinan diri untuk bertahan dari tekanan tersebut (Reivich & Shatte, 2002). Namun demikian, tidak semua santri mampu menghadapi tuntutan tersebut secara efektif. Hasil riset Fakultas Psikologi Universitas Indonesia menunjukkan bahwa tingkat resiliensi masyarakat Indonesia secara umum tergolong rendah, ditandai dengan ketidakmampuan menghadapi tekanan dan kecenderungan bersikap pesimis dalam situasi sulit (Lusia, 2021).

Fenomena serupa turut ditemukan melalui wawancara awal yang dilakukan pada Januari 2025 terhadap lima santri MA Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah. Santri melaporkan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru serta aturan dan jadwal kegiatan yang padat; empat dari lima santri mengaku perasaan rindu keluarga kerap menimbulkan

kesedihan dan menurunkan semangat mengikuti kegiatan belajar, sementara tekanan akademik dan tuntutan hafalan membuat sebagian santri merasa tertekan ketika menilai dirinya belum mampu memenuhi harapan.

Kehidupan santri yang sarat kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa religiusitas menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian mereka, meskipun keterlibatan tersebut tidak selalu didasari kesadaran pribadi. Di lapangan, ditemukan adanya santri yang bersembunyi di kamar mandi atau berpura-pura sakit agar tidak mengikuti kegiatan ke masjid maupun kegiatan keagamaan lainnya, yang menunjukkan bahwa keseragaman aktivitas keagamaan di pesantren belum tentu mencerminkan tingkat keterikatan religius yang sama pada setiap santri. Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan resiliensi yang dialami santri berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan internal untuk menghadapi tekanan dan perubahan lingkungan secara adaptif, sehingga diperlukan sumber kekuatan psikologis yang memadai, salah satunya adalah religiusitas, sebagai landasan dalam membentuk cara pandang, pengendalian emosi, serta kemampuan memaknai kesulitan (Ancok & Suroso, 2011).

Menurut Grotberg (2003), resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, dan belajar dari berbagai kesulitan hidup, bahkan mengalami perubahan positif sebagai hasil dari pengalamannya. Resiliensi tersusun atas tiga aspek utama, yaitu *I have* (dukungan eksternal seperti hubungan yang penuh kasih, aturan yang jelas, dan figur teladan), *I am* (kekuatan pribadi seperti perasaan berharga, empati, dan harapan positif), serta *I can* (kemampuan berkomunikasi, memecahkan masalah, dan mengelola emosi). Resiliensi bukan sifat kepribadian yang tetap dan statis, melainkan hasil interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal individu (Dewi et al., 2024).

Salah satu faktor yang diduga berperan penting dalam membentuk resiliensi adalah religiusitas. Menurut Huber dan Huber (2012), religiusitas adalah tingkat keterikatan individu terhadap nilai-nilai agama yang tercermin dalam keyakinan, cara berpikir, serta perilaku sehari-hari, dan tersusun atas lima dimensi, yaitu intelektual, ideologi, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman keagamaan. Individu dengan religiusitas tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan memaknai masalah secara positif (Lucia & Kurniawan, 2017), sehingga remaja dengan tingkat religiusitas tinggi umumnya memiliki

resiliensi yang lebih baik, sedangkan rendahnya religiusitas dapat melemahkan resiliensi dan mendorong munculnya sikap yang lebih negatif (Suprpto, 2020)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara religiusitas dan resiliensi pada berbagai populasi, di antaranya pada santri penghafal Al-Qur'an (Hasanah, 2018), karyawan (Lucia & Kurniawan, 2017), masyarakat pada masa pandemi Covid-19 (Tanamal, 2021), serta pada santri pondok pesantren secara umum (Suprpto, 2020). Meskipun penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, kajian yang berfokus pada santri jenjang Madrasah Aliyah di pesantren dengan karakteristik dan tekanan spesifik seperti Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah masih terbatas. Berdasarkan uraian latar belakang serta penelitian terdahulu yang relevan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri MA Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri MA Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai religiusitas dan resiliensi serta bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi santri di lingkungan pondok pesantren. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi santri dalam memahami pentingnya religiusitas untuk membangun resiliensi, bagi pengelola pondok pesantren sebagai wawasan untuk mengintegrasikan program religiusitas guna meningkatkan resiliensi dan dukungan terhadap santri, serta bagi orang tua santri dalam memahami pentingnya dukungan religius agar anak lebih tangguh menghadapi kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H₀, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri MA Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah; H_a, terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri MA Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara dua variabel. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah

religiusitas, yang mengacu pada teori Huber dan Huber (2012) dan meliputi lima aspek, yaitu intelektual, ideologi, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman keagamaan. Variabel terikat (Y) adalah resiliensi, yang mengacu pada teori Grotberg (2003) dan meliputi tiga sumber, yaitu I Have (dukungan eksternal), I Am (kekuatan internal), dan I Can (kemampuan sosial-interpersonal).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Khairul Ummah, Desa Batu Gajah, Kecamatan Pasir Penyau, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, pada periode Desember 2025 hingga Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh santri putra dan putri kelas X dan XI di pesantren tersebut, berjumlah 223 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 144 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling.

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban (Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai). Religiusitas diukur menggunakan Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) dari Huber dan Huber (2012), versi adaptasi bahasa Indonesia yang telah diuji validitas konstruknya oleh Chairani dkk. (2023) melalui Confirmatory Factor Analysis dan menunjukkan tingkat kecocokan model yang baik ($\chi^2 = 90,69$; $p = 0,194$; RMSEA = 0,026; CFI = 0,988; TLI = 0,984). Skala ini terdiri atas 15 aitem yang mewakili lima aspek religiusitas, dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,885. Resiliensi diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan teori Grotberg (2003), terdiri atas 72 aitem yang disusun melalui uji validitas isi (Aiken's $V > 0,5$) dan uji coba daya beda aitem (corrected item-total correlation $\geq 0,30$), menyisakan 53 aitem yang dinyatakan reliabel dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,907.

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kedua skala secara langsung kepada 144 santri yang menjadi sampel penelitian. Responden diminta memilih satu dari lima alternatif jawaban pada setiap aitem sesuai dengan kondisi diri mereka, dengan skor bergerak dari 1 hingga 5 tergantung pada sifat aitem (favorable atau unfavorable). Skor total yang lebih tinggi pada masing-masing skala menunjukkan tingkat religiusitas atau resiliensi yang semakin tinggi.

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, simpangan baku, modus, dan median dari masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji

prasyarat analisis, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas, dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 20.0 for Windows. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, demikian pula hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Karena hasil uji prasyarat tidak sepenuhnya terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank sebagai alternatif nonparametrik dari korelasi Product Moment. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada kategori koefisien korelasi, yaitu sangat rendah (0,00–0,20), rendah (0,20–0,40), cukup (0,40–0,70), kuat (0,70–0,90), dan sangat kuat (0,90–1,00). Hipotesis nol (H_0) diterima apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 144 santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah yang dipilih melalui teknik random sampling dari populasi berjumlah 223 santri. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	54	37,5%
Perempuan	90	62,5%
Total	144	100%
Usia		
15 tahun	10	6,9%
16 tahun	68	47,2%
17 tahun	61	42,4%
18 tahun	5	3,5%
Total	144	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan (62,5%) dan berada pada rentang usia 16–17 tahun (89,6%), yang mencerminkan komposisi santri kelas X dan XI di lokasi penelitian.

Perbandingan skor hipotetik dan empirik pada kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data hipotetik dan Empirik

Religiusitas				
Data	Min	Max	Mean	SD
Hipotetik	15	75	45	10
Empirik	52	75	63,79	5,22
Resiliensi				

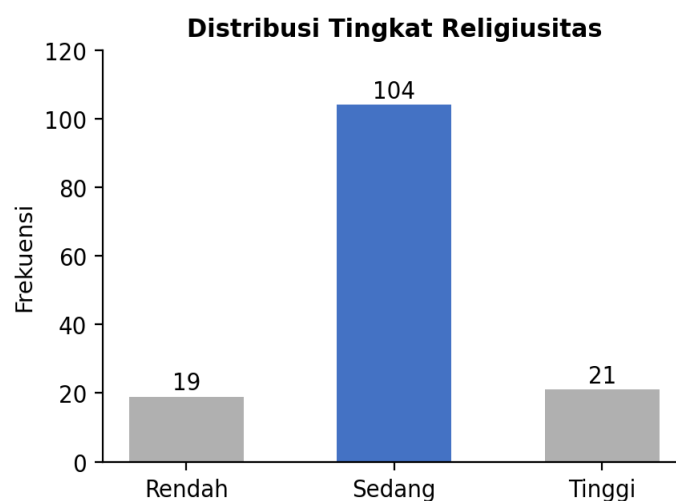
Data	Min	Max	Mean	SD
Hipotetik	53	265	159	35,4
Empirik	142	236	192,8	17,7

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata empirik religiusitas (63,79) dan resiliensi (192,84) berada di atas nilai rata-rata hipotetiknya masing-masing (45 dan 159), yang mengindikasikan bahwa tingkat religiusitas maupun resiliensi santri secara umum tergolong tinggi dibandingkan kondisi ideal pada skala pengukuran.

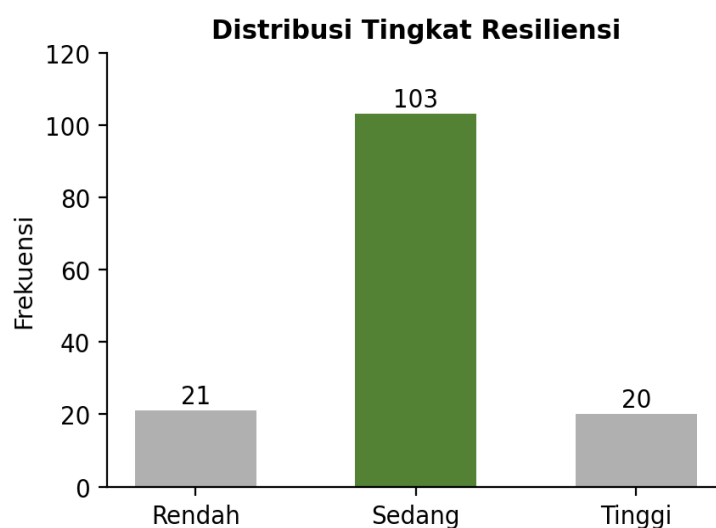
Kategorisasi tingkat religiusitas dan resiliensi santri berdasarkan nilai mean dan standar deviasi disajikan pada Tabel 3 serta divisualisasikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Tabel 3. Distribusi Kategori Religiusitas dan Resiliensi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Religiusitas		
Rendah	19	13,2%
Sedang	104	72,2%
Tinggi	21	14,6%
Total	144	100%
Resiliensi		
Rendah	21	14,6%
Sedang	103	71,5%
Tinggi	20	13,9%
Total	144	100%



Gambar 1. Distribusi Tingkat Religiusitas



Gambar 2. Distribusi Tingkat Resiliensi

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1–2, tingkat religiusitas maupun resiliensi santri didominasi oleh kategori sedang, masing-masing sebesar 72,2% dan 71,5%, sedangkan kategori rendah dan tinggi menunjukkan proporsi yang relatif seimbang dan jauh lebih kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki tingkat religiusitas yang cukup baik serta kemampuan yang memadai dalam menghadapi, menyesuaikan diri, dan bangkit dari berbagai tekanan selama menjalani kehidupan di pesantren, meskipun belum sepenuhnya berada pada tingkat optimal.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan Deviation from Linearity dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 20.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Uji	Variabel/Parameter	Statistik	Sig.	Keterangan
Uji Normalitas	Religiusitas	0,103	0,001	Tidak berdistribusi normal
	Resiliensi	0,081	0,020	Tidak berdistribusi normal
Uji Linearitas	Deviation from Linearity	–	0,837	Hubungan linear

Keterangan: Data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai *Deviation from Linearity* $> 0,05$.

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel religiusitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 dan variabel resiliensi sebesar 0,020. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga data pada kedua variabel dinyatakan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,837 ($> 0,05$), sehingga

hubungan antara religiusitas dan resiliensi dinyatakan linear. Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rank* sebagai teknik analisis nonparametrik.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis (*Spearman Rank*)

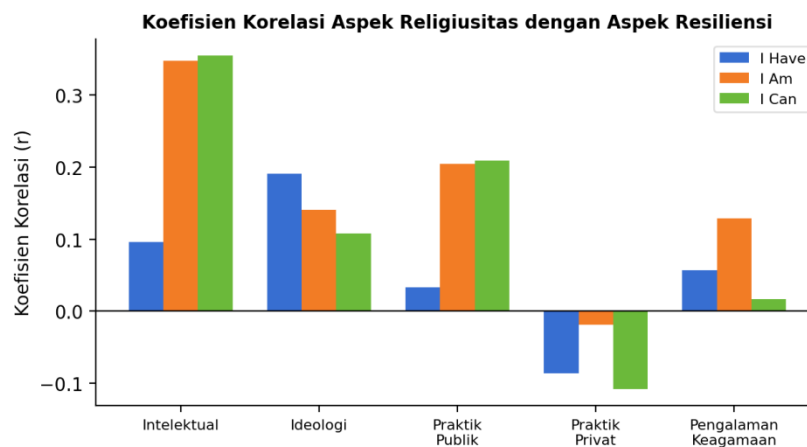
Variabel	r	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Religiusitas dan Resiliensi	- 0,263**	0,001	144	Hubungan positif, signifikan, dan berkekuatan rendah

Keterangan: Signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed). Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi pula resiliensi. Besarnya koefisien korelasi 0,263 menunjukkan kekuatan hubungan berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rank*, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,263$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas cenderung diikuti oleh peningkatan resiliensi. Sementara itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,263 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara religiusitas dan resiliensi berada pada kategori rendah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara religiusitas dan resiliensi pada santri diterima.

Uji Korelasi Per-aspek

Analisis lanjutan pada tiap aspek religiusitas (intelektual, ideologi, praktik publik, praktik privat, dan pengalaman keagamaan) terhadap tiap aspek resiliensi (*I Have, I Am, I Can*) disajikan pada Gambar 3. Aspek intelektual dan praktik publik menjadi aspek yang paling konsisten berhubungan positif dan signifikan dengan *I Am* dan *I Can* ($r = 0,205-0,355$; $p < 0,05$), sedangkan aspek ideologi hanya berhubungan signifikan dengan *I Have* ($r = 0,191$; $p = 0,022$). Sebaliknya, aspek praktik privat dan pengalaman keagamaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan aspek resiliensi manapun.



Gambar 3. Koefisien Korelasi Aspek Religiusitas Dengan Resiliensi

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman Rank menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri MA Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah ($r = 0,263$; $p = 0,001$), sehingga H_a diterima. Temuan ini bermakna bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki santri, semakin tinggi pula kecenderungan resiliensinya, dan berlaku sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suprpto (2020) pada santri pondok pesantren yang juga menemukan hubungan positif signifikan antara kedua variabel, serta konsisten dengan temuan (Arifiana et al., 2022) pada santri selama masa pandemi Covid-19 dan Amaliyah & Rini (2025) pada santri akhir di pondok pesantren. Kesamaan arah hubungan pada berbagai konteks dan periode penelitian yang berbeda ini memperkuat argumen bahwa religiusitas secara konsisten berperan sebagai faktor protektif yang membantu santri memaknai dan menghadapi tekanan hidup di lingkungan pesantren (Huber & Huber, 2012).

Meskipun demikian, penelitian ini secara kritis mencatat bahwa kekuatan hubungan yang diperoleh ($r = 0,263$) tergolong rendah, sebuah temuan yang juga konsisten dengan pola pada penelitian-penelitian terdahulu di atas. Konsistensi kekuatan hubungan yang rendah pada berbagai studi mengindikasikan bahwa religiusitas bukan prediktor tunggal, melainkan salah satu dari sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi. Reivich & Shatte (2002) menegaskan bahwa resiliensi juga dibentuk oleh regulasi emosi, efikasi diri, kemampuan memecahkan masalah, serta dukungan sosial. Sejalan dengan itu, (Arifiana et al., 2022) turut menekankan peran dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan sebagai faktor pendukung resiliensi santri di luar religiusitas. Dengan demikian, hasil

penelitian ini menegaskan bahwa religiusitas berkontribusi signifikan namun terbatas terhadap resiliensi, sehingga variabel lain di luar religiusitas perlu turut dipertimbangkan dalam upaya penguatan resiliensi santri.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis korelasi tingkat aspek, yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian religiusitas dan resiliensi santri sebelumnya yang umumnya hanya menguji hubungan antar variabel secara total (Suprpto, 2020); (Arifiana et al., 2022); (Amaliyah & Rini, 2025). Hasil analisis per aspek pada penelitian ini menunjukkan bahwa aspek intelektual dan praktik publik dari religiusitas berhubungan paling konsisten dengan aspek *I Am* dan *I Can* dari resiliensi, sedangkan aspek ideologi hanya berhubungan dengan *I Have*, dan aspek praktik privat serta pengalaman keagamaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan aspek resiliensi manapun. Temuan ini memberikan kebaruan dengan mengungkap bahwa religiusitas bukan konstruk tunggal yang berkontribusi secara merata terhadap resiliensi, melainkan konstruk multidimensional (Huber & Huber, 2012) yang masing-masing aspeknya memiliki peran berbeda: pemahaman kognitif terhadap ajaran agama (intelektual) serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama (praktik publik) tampak lebih berperan dalam membentuk kekuatan pribadi (*I Am*) dan kompetensi interpersonal (*I Can*) santri, dibandingkan penghayatan spiritual yang bersifat personal (praktik privat dan pengalaman keagamaan).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik kehidupan pesantren yang menekankan pembelajaran agama secara kolektif dan terstruktur, seperti pengajian, kajian kitab, dan kegiatan ibadah berjamaah, yang secara bersamaan turut memperkuat relasi sosial serta rasa kompetensi santri. Sebaliknya, aspek religiusitas yang lebih bersifat privat dan reflektif belum tentu terinternalisasi secara merata pada seluruh santri, mengingat responden penelitian ini berada pada tahap remaja yang menurut Erikson (Rusuli, 2022) masih dalam proses pembentukan identitas, termasuk identitas keberagamaannya. Interpretasi ini memperluas pemahaman dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memperlakukan religiusitas sebagai satu konstruk homogen, dan menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam mengkaji peran religiusitas terhadap resiliensi remaja santri.

Berdasarkan analisis deskriptif, tingkat religiusitas maupun resiliensi santri secara umum berada pada kategori sedang (72,2% dan 71,5%). Hasil ini sejalan dengan penelitian

(Suprpto, 2020) yang juga menemukan mayoritas santri berada pada kategori religiusitas sedang, serta penelitian Amaliyah & Rini (2025) yang menemukan pola serupa pada tingkat resiliensi. Suprpto (2020), menjelaskan bahwa meskipun lingkungan pesantren membiasakan santri menjalankan aktivitas keagamaan secara rutin, tingkat religiusitas tetap bergantung pada sejauh mana individu menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sehingga keseragaman lingkungan tidak serta-merta menghasilkan keseragaman tingkat religiusitas maupun resiliensi antarsantri.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat bukti empiris mengenai peran religiusitas terhadap resiliensi pada konteks yang lebih spesifik, yaitu santri jenjang Madrasah Aliyah di pesantren kabupaten, yang belum banyak dikaji dibandingkan penelitian pada santri penghafal Al-Qur'an atau mahasiswa santri di kota besar. Secara praktis, temuan mengenai peran dominan aspek intelektual dan praktik publik dapat menjadi dasar bagi pengelola pesantren untuk memprioritaskan penguatan program kajian keagamaan yang bersifat kolektif dan reflektif-diskusif sebagai strategi peningkatan resiliensi santri, alih-alih hanya berfokus pada kepatuhan terhadap praktik ibadah privat semata.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah. Santri dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah, sehingga religiusitas bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan resiliensi santri. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat menjadi salah satu sumber psikologis yang berkaitan dengan kemampuan santri dalam beradaptasi, menghadapi kesulitan, dan bangkit dari berbagai tekanan selama menjalani kehidupan di pesantren. Oleh karena itu, penguatan aspek religiusitas melalui kegiatan keagamaan yang terarah, reflektif, dan sesuai dengan kehidupan santri dapat menjadi salah satu upaya yang mendukung pengembangan resiliensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, santri diharapkan dapat meningkatkan religiusitas melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, penguatan kualitas ibadah, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, disertai dengan pengembangan kemampuan mengelola emosi, bersikap optimis, dan menyelesaikan masalah dalam menghadapi berbagai tantangan. Pihak Pondok Pesantren Khairul Ummah Batu Gajah diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan yang mendukung religiusitas dan resiliensi santri, seperti pembinaan karakter Islami, bimbingan konseling, pelatihan keterampilan penyelesaian masalah, serta kegiatan yang memperkuat dukungan sosial di lingkungan pesantren. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan resiliensi santri, seperti dukungan sosial, efikasi diri, regulasi emosi, strategi koping, dan lingkungan keluarga, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* dengan melibatkan karakteristik dan jumlah responden yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan resiliensi pada santri.

Kepustakaan

- Amaliyah, K. I., & Rini, A. S. (2025). Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Akhir Di Pondok Pesantren. *Happiness:Journal Of Psychology and Islamic Science*, 8(2), 173–190. <https://doi.org/10.30762/happiness.v8i2.2380>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Arifiana, I. Y., Santi, D. E., & Ubaidillah, F. A. (2022). Religiusitas dan resiliensi santri selama pandemi COVID-19. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.14-20>
- Dewi, N. A. K., Fuadah, M., Disastra, S. A. N., Ramadhani, Z. A., & Nalita, Z. T. (2024). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Gap Year The Effect of Religiosity on Resilience in Gap Year Students. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.34447>
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Praeger Publishers.
- Hasanah, M. (2018). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri penghafal al-qu'ran di pondok pesantren. *Proceeding National Conference Psikologi UMG2018*, 1(1), 84–94. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/899%0Ahttp://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/download/899/753>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Lucia, R., & Kurniawan, Jimmy, E. (2017). Hubungan antara Religiusitas dan Resiliensi pada Karyawan. 1(2), 126–136.

- Lusia, A. (2021). *Riset F.Psi UI: Resiliensi Orang Indonesia Cenderung Rendah*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <https://psikologi.ui.ac.id/2021/07/12/riset-f-psi-ui-resiliensi-orang-indonesia-cenderung-rendah/>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. Three Rivers Press.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Sugiyanto, E. D., Suwarti, Na'imah, T., & Mildaeni, I. N. (2024). Religiusitas Dan Peer Attachment Terhadap Kebagaian Pada Santri. *PSIMPHONI*, 5(2), 33–43.
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69–78. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11738>
- Tanamal, N. A. (2021). Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Dalam Mempengaruhi Kesehatan Mental Masyarakat Terhadap Pandemic Covid 19. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1), 25–39. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.808>